

MEMBANGUN CITRA POSITIF ISLAM MELALUI FILM 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA

SRI HADIJAH ARNUS
DOSEN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI
e-mail; didasri@yahoo.com

ABSTRAK

Anggapan masyarakat dunia bahwa Islam adalah agama teroris dan kekerasan telah membentuk citra negatif bagi umat Islam. Sebuah upaya untuk mengembalikan citra positif Islam adalah dengan menggunakan prinsip public relations. Dan salah satu media komunikasi yang mendukung public relations adalah film, oleh karena itu penulis melakukan analisis semiotik dengan teori John Fiske, terhadap adegan dan dialog dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa. Hasil analisis film tersebut menggambarkan peradaban Islam pernah jaya di Eropa. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama besar, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Film ini juga menggambarkan bagaimana beratnya hidup sebagai minoritas muslim di Eropa. Film ini dapat membangun citra positif Islam.

Kata kunci: Public Relations, film, 99 Cahaya di Langit Eropa, Islam.

ABSTRACT

Public perception the world that Islam is a religion of terrorists and violence have formed a negative image for Muslims. An attempt to restore the positive image of Islam is to use the principles of public relations. And a medium of communication that supports public relations is a film, therefore the authors analyze the semiotic theories of John Fiske, the scenes and dialogues in the film 99 Light in the Sky Europe. The results of the analysis of the film depict Islamic civilization ever victorious in Europe. This shows that Islam is a great religion, master of science and technology. The film also depicts how hard life as a Muslim minority in Europe. The film can build a positive image of Islam.

Keywords: Public Relations, movies, 99 Light in the Sky Europe, Islam.

PENDAHULUAN

Berbagai aksi terorisme di beberapa tempat selama 15 tahun terakhir ini memperburuk citra Islam. Masyarakat Indonesia tentu masih ingat dengan peristiwa peledakan bom di Paddy's Pub dan Sari Club Cafe di Bali pada tahun 2002. Peristiwa tersebut menewaskan ratusan jiwa yang sebagian besar merupakan warga negara asing. Aksi ini menjadi aksi pengeboman terbesar di Indonesia. Amrozi dan Imam Samudra akhirnya dieksekusi sebagai otak dari peledakan bom tersebut. Penangkapan juga terjadi pada Abu Bakar Ba'asyir yang dituduh sebagai teroris, kepala spiritual Jamaah Islamiah (JI), sebuah grup separatis militan Islam yang memiliki hubungan dengan Al-Qaeda. Aksi teroris lainnya adalah runtuhnya gedung kembar World Trade Center (WTC) di Los Angeles, pada tanggal 11 September 2001. Peristiwa ini ditengarai dilakukan oleh teroris kelompok Al-Qaeda pimpinan Osama Bin Laden yang menewaskan ribuan jiwa. Saat ini dunia sedang dihantui momok gerakan terorisme dan radikalisme yang dilakukan oleh ISIS.

Citra Islam dimata masyarakat dunia saat ini tentu saja perlu dibangun kembali. Adanya stereotype negatif terhadap umat Islam perlu dikembalikan agar tidak berlarut-larut, karena umat Islam berhak untuk hidup aman dan damai. Salah satu upaya dalam mengembalikan citra Islam adalah memberikan penjelasan tentang Islam yang sebenarnya dengan menampilkan sikap dan perilaku baik seorang muslim di dalam interaksinya di masyarakat. Untuk mengembalikan citra Islam perlu adanya "PR Allah". Public relation yang memberikan pemahaman terhadap agama Allah kepada seluruh umat di dunia. Berkembangnya kajian public relations dewasa ini menginspirasi penulis untuk menerapkan prinsip public relations dalam menghadapi masalah citra Islam yang sedang terpuruk, meskipun selama ini metode tersebut hanya digunakan untuk kepentingan suatu lembaga. Kita dapat

menerapkan prinsip-prinsip dan cara kerja public relations dalam mengembalikan citra Islam, setiap umat Islam seharusnya dapat menjadi “PR Allah”.

Kegiatan public relations dalam mencapai tujuannya tentu saja didukung oleh media komunikasi. Media Massa (surat kabar, TV, Radio, Film, buku, dll) dapat menjangkau khalayak yang luas dan cepat. Media massa tersebut dianggap efektif dan efisien untuk mencapai tujuan public relations. Dalam tulisan menyajikan analisis semiotik dengan menggunakan teori John Fiske terhadap film 99 Cahaya Di Langit Eropa. Analisis ini berangkat dari adegan dan dialog dalam film tersebut, kemudian menganalisis pesan-pesan maupun simbol-simbol yang ditampilkan di dalamnya, yang berisikan penjelasan terhadap perkembangan peradaban Islam di Eropa dan penjelasan-penjelasan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Islam, yang selama ini telah salah dipersepsikan oleh orang-orang nonmuslim serta bagaimana tokoh dalam film ini berinteraksi di dalam masyarakat mayoritas nonmuslim di Austria. Kajian ini ingin menganalisis adegan maupun dialog yang dapat membangun kembali citra Islam.

Analisis semiotik yang dilakukan terhadap film 99 Cahaya Di Langit Eropa. Penelitian ini difokuskan pada pesan maupun simbol yang memberikan pemahaman kepada khalayak tentang nilai-nilai Islam yang bertujuan untuk membangun kembali citra Islam. Selain itu, kajian nilai-nilai budaya seperti toleransi serta komunikasi antar umat beragama di Eropa yang terkandung dalam film tersebut diurai secara lebih jelas.

PEMBAHASAN

Perkembangan public relations bermula sejak revolusi Industri yang mengakibatkan banyak buruh yang melakukan demonstrasi dan pemogokan karena tenaga manusia terganti dengan tenaga mesin yang

berujung meningkatnya pengangguran. Saat itulah Ivy Lee, bapak public relations menerapkan cara kerja public relations untuk meredakan aksi demonstrasi dan pemogokan dengan menempatkannya pada top manajemen, diberikan wewenang untuk memberikan penjelasan kepada media atau jurnalis, hal ini dilakukan agar Ivy Lee dapat memberikan penjelasan dan pemahaman kepada publik sehingga tumbuhlah pemahaman dan pengertian terhadap organisasi, lembaga, atau institusi tertentu. Hal ini tentu saja membawa keuntungan bagi suatu organisasi atau lembaga tertentu dalam menjalankan kegiatannya. Pada penerapannya saat ini pekerjaan public relations juga digunakan untuk memberikan pemahaman kepada publik untuk membentuk opini yang baik bagi perusahaan dan individu dimata publik atau masyarakat. Prinsip-prinsip public relations juga telah diadopsi dalam membangun citra para politisi.

Salah satu media yang digunakan public relations dalam mencapai tujuannya adalah menyampaikan dan menerima informasi dari publiknya adalah film. Film merupakan karya seni berupa rangkaian gambar hidup yang diputar sehingga menghasilkan sebuah ilusi gambar bergerak yang disajikan sebagai bentuk hiburan. Ilusi gambar tersebut menghasilkan gerakan kontinu berupa video. Film sering disebut juga sebagai movie atau moving picture. Film merupakan bentuk seni modern dan populer yang dibuat untuk kepentingan bisnis dan hiburan. Pembuatan film kini sudah menjadi sebuah industri populer di seluruh dunia.

Film 99 Cahaya di Langit Eropa merupakan film yang diadaptasi dari novel dengan judul Film 99 Cahaya di Langit Eropa Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa, oleh Hanum Salsabiela Rais dan suaminya Rangga Al-Mahendra. Film ini terdiri dari dua bagian. Tokoh dalam film ini adalah Hanum Salsabiela Rais seorang jurnalis Indonesia dan merupakan wanita muslim namun belum mengenakan hijab. Hanum merupakan istri dari Rangga yang sedang studi doktoral di

Al-Munzir Vol. 9. No. 2 November 2016 Membangun Citra Positif.....

Austria, dan kemudian mulai mengenal sejarah dan pengaruh Islam yang dibawa oleh bangsa Turki melalui penjelasan sahabatnya Fatma Pasha, seorang warga negara Turki, teman Hanum saat mengikuti kursus bahasa Jerman. Tokoh Hanum Salsabiela Rais diperankan oleh Aca Septriasa. Tokoh Hanum disini digambarkan sebagai wanita muda bersemangat dan memiliki rasa ingin tahu yang besar akan sejarah peradaban Islam Eropa.

Tokoh kedua adalah Rangga Almahendra suami Hanum Salsabiela, seorang tokoh pria muslim yang menjalani kuliah doktoral di Universitas di Vienna Austria. Ia sosok yang setia dengan istrinya. Sosok Rangga adalah sosok yang sabar dalam memberikan penjelasan kepada lingkungannya tentang mengapa aturan-aturan dalam agama Islam berbeda dengan agama lain. Rangga juga merupakan sosok pria yang baik dan sopan terhadap wanita. Tokoh Rangga Al-Mahendra ini diperankan oleh Abimana Aryasatya.

Sahabat Hanum Salsabiela dalam film ini adalah Fatma Pasha yang diperankan oleh Raline Shah, Fatma Pasha adalah wanita keturunan Turki yang mengenakan hijab yang tinggal di Vienna karena mengikuti suaminya yang bekerja disana. Fatma Pasha adalah tokoh yang kreatif, cerdas dan memiliki wawasan luas khususnya tentang sejarah peradaban Islam. Fatma Pasha memiliki seorang anak bernama Ayse yang diperankan oleh Geccha Tavvara yang bersekolah di tingkat sekolah dasar.

Tokoh selanjutnya adalah Stefan yang diperankan oleh Nino Fernandez seorang pria atheis yang merupakan rekan kuliah Rangga. Stefan memiliki gaya hidup bebas, dan kurang menerima hukum-hukum dalam Islam. Tokoh yang juga merupakan rekan kuliah Rangga adalah Khan yang diperankan oleh Alex Abbad. Khan seorang pria muslim dan masih menjunjung tinggi nilai-nilai agama, serta lebih kaku dalam urusan agama. Tokoh Khan dalam film ini sering berselisih dengan Stefan mengenai perbedaan pandangan mereka tentang agama.

Film ini juga menampilkan sosok Marja yang juga merupakan rekan kuliah Rangga, sosok wanita nonmuslim digambarkan dalam film ini menyukai Rangga sehingga memberikan perhatian khusus terhadapnya, Maarja diperankan oleh Marissa Nasution.

Tokoh seorang mualaf yang menemani Hanum saat menelusuri sejarah peradaban Islam di Paris adalah Marion Latimer yang diperankan oleh Dewi Sandra, seorang wanita yang bekerja di Arab World Institute Paris sebagai ilmuwan, yang memiliki wawasan yang luas tentang sejarah peradaban Islam.

Film ini menceritakan kisah pasangan Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Al-Mahendra pada saat bermukim di Vienna Austria. Hanum Salsabiela menemani suaminya yang studi lanjut S3 di kota tersebut. Disini diceritakan bagaimana tantangan mereka sebagai seorang muslim dalam berinteraksi dengan warga Vienna yang memiliki budaya/kepercayaan yang berbeda dengan mereka. Film ini juga menceritakan perjalanan mereka ketempat-tempat berkembangnya peradaban Islam di Eropa seperti Cordoba, Paris dan Turki yang memberikan informasi kepada penonton betapa peradaban dalam Islam pernah gemilang di Eropa.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, penulis memilah adegan dalam film tersebut dan mengelompokkannya menjadi dua kelompok yaitu: (1) Kelompok adegan yang menggambarkan perjalanan tokoh Hanum dan Rangga menelusuri jejak sejarah peradaban Islam di Austria, Paris, Cordoba, dan Turki. (2) Kelompok adegan yang menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh tokoh Hanum, Rangga, dan Fatma Pasha sebagai seorang muslim dalam menjalani kehidupan di Vienna yang mayoritas nonmuslim, dan bagaimana mereka memberikan penjelasan tentang Islam kepada lingkungan mereka.

KELOMPOK ADEGAN MENELUSURI JEJAK SEJARAH PERADABAN ISLAM

Perjalanan Hanum Salsabiella menelusuri jejak peradaban sejarah Islam di Eropa yang dimulai dari Austria dengan mengunjungi tempat-tempat bersejarah di kota itu bersama Fatma Pasha yang berpengetahuan luas tentang jejak sejarah di Eropa. Mereka pun bersepakat suatu hari nanti akan mengunjungi tempat-tempat di Eropa yang memiliki sejarah besar peradaban Islam dimasa lalu. Dalam film ini perjalanan mereka dimulai saat Fatma Pasha mengajak Hanum berkunjung ke bukit Kahlenberg di Wina. Bukit kecil dari gugusan Alpen yang mengitari tujuh negara di Eropa. Dalam adegan di film ini Fatma Pasha menceritakan kepada Hanum bahwa, bukit Kahlenberg memiliki sejarah dimana bukit tersebut dijadikan tempat bertahannya pasukan Kara Mustafa Pasha, Panglima perang dari dinasti Turki yang ingin menaklukkan kota untuk ekspansi Islam ke Eropa saat itu. Ekspansi tersebut terjadi pada 12 September 1683 yang dikenal dengan perang Wina (<http://chadescha.blogspot.co.id>).

Perjalanan Hanum menapaki sejarah Islam berlanjut ke Paris. Hanum berkesempatan berkunjung ke Paris untuk menemani Rangga yang akan menghadiri suatu konferensi di Kota tersebut. Di Paris Hanum bertemu Marion Latimer, yang dikenal atas referensi dari Fatma Pasha. Marion Letimer adalah seorang perempuan muallaf yang bekerja sebagai ilmuwan di World Institute yang berpengetahuan luas tentang sejarah Islam Paris. Tempat pertama yang dikunjungi Hanum adalah Moseum Louvre, salah satu tempat yang menjadi icon Kota Paris, dan menjadi salah satu museum terbesar di dunia.

Museum Louvre mengoleksi lukisan Bunda Maria yang menggendong bayi Yesus yang tidak kalah menariknya. Digambarkan pada adegan ini Marion Latimer memperlihatkan kepada Hanum sebuah lukisan Bunda Maria yang sedang menggendong bayi Yesus yang

mengenakan tutup kepala yang terdapat lafal *la ilaha illallah* ditepi kerudung yang dikenakannya. Benda-benda peninggalan sejarah yang bertuliskan inskripsi Arab seperti yang terdapat pada hijab yang dikenakan oleh bunda Maria juga terdapat pada beberapa benda di museum tersebut.

Lafadz tauhid pada kerudung bunda Maria itu ditulis “Kurfic” kaligrafi Arab kuno yang termodifikasi sedemikian rupa sehingga terlihat jauh dari tulisan sebenarnya. Tulisan *la ilaa ha illallah* itu sebenarnya masih menjadi topik yang kontroversial, penjelasan yang paling masuk akal tentang tulisan tersebut adalah pada abad ke-12, saat peradaban Islam Arab mengalami kemajuan pasca perang salib, mobilitas manusia begitu besar. Orang-orang Eropa Kristen di Yerusalem memberitakan tentang hasil-hasil tenun indah dan tekstil orang-orang muslim yang berkualitas dengan beragam corak. Mereka membawanya hingga ke Eropa. Para bangsawan dan raja-raja Eropa sangat senang dengan karya tekstil dan kerajinan tangan orang-orang Timur Tengah. (Salsabiela, 2016:170).

Dalam adegan tersebut Marion Latimer juga memperlihatkan gambar mantel Raja Roger, seorang raja Katolik Eropa yang menggunakan mantel yang bertuliskan tulisan arab dihari pelantikannya sebagai raja. Kalimat Tauhid juga bertahta di pinggir mantel bordirnya. Mantel raja ini dipesan langsung dari muslim Arab karena sang raja menyukai budaya Arab, terutama kaligrafi. Konon sang raja juga tidak setuju dengan ajakan paus untuk memerangi Islam dalam perang salib. Perhatian Raja Roger yang besar terhadap Islam menjadi alasan dia dimakamkan di Katedral Pallermo di Sisilia. Sebuah Katedral yang terdapat inskripsi-inskripsi Arab di dalamnya, dan konon terdapat pahatan Al-Fatihah dan tulisan basmalah di pintu masuknya.

Perjalanan Hanum kemudian dilanjutkan ke Arc du Triomphe du Carrousel yang berarti gerbang kemenangan yang dibuat untuk merayakan kemenangan pahlawan besar Perancis, Napoleon Bonaparte

penakluk Eropa. Napoleon memerintahkan untuk membangun dua gerbang yang berbentuk monumen yang membelah Champs-Elysees. Pada masa pemerintahan presiden Mitterand dibangunlah Obelisk Mesir tahun 1800an, pramida louvre dan la Defense diantara kedua gerbang tersebut yang membentuk sebuah garis lurus.

Gerbang tersebut dibangun oleh Napoleon sekembali dari ekspedisinya menaklukkan Mesir. Menurut catatan sejarah bahwa Napoleon menjadi sangat religius dan mengagumi Al-Quran dan Nabi Muhammad. Napoleon membuat sistem hukum yang diberi nama Napoleon Codes, yang terinspirasi dari pertemuannya dengan imam Mesir. Hal ini menunjukkan bahwa Napoleon memiliki apresiasi besar terhadap Islam. Hanya saja fakta ini tidak diungkapkan secara luas oleh media di Perancis, andai saja media lebih objektif memberitakan ini tentu saja pandangan masyarakat Eropa terhadap Islam tidak seperti sekarang.

Turki merupakan tujuan Hanum dan Rangga selanjutnya dalam film ini. Di Turki Hanum dan Rangga berkunjung ke Hagia Sofia sebuah masjid yang dahulu merupakan sebuah katedral. Hagia sofia berubah menjadi masjid pada masa kekuasaan kesultanan Utsmaniyah pada tanggal 29 Mei 1453 M sampai 1931, ditandai dengan dibangunnya minaret-minaret pada bangunan ini. Bangunan ini kemudian dijadikan museum pada tanggal 1 Februari 1935 oleh Republik Turki tanpa menanggalkan ornamen-ornamen Katedral dahulu, ornamen bernuansa kristen dan Islam bersanding apik di Hagia Sofia. Museum ini menjadi saksi dan simbol agama berbeda dapat berdampingan harmonis pada bangunan tersebut. Dalam film ini digambarkan bunda Maria dan bayi yesus yang masih menghiasi masjid tersebut, di lain sisi terdapat tulisan Muhammad dan Allah yang tergantung pada tiang-tiang Hagia Sofia.

ADEGAN TANTANGAN MENJADI MINORITAS DI EROPA.

Selain mengunjungi tempat bersejarah peradaban Islam di Eropa, Hanum dan Rangga hidup sebagai minoritas di Austria. Dalam film ini tergambar adegan dan dialog dimana Rangga menjelaskan kepada teman-teman non muslimnya yang menganggap ajaran Islam aneh dan cenderung menyiksa umatnya. Di film ini Hanum dan Fatma Pasha menyikapi diskriminasi maupun anggapan negatif terhadap umat muslim.

Salah satu adegan dalam film ini yang menampilkan perbincangan antara Rangga dan Stefan yang sedang membawa anjingnya di pelataran kampus, Stefan menyapa Rangga yang sedang sarapan dan menanyakan kenapa Rangga tidak makan daging babi padahal daging babi itu rasanya enak. Dalam adegan tersebut Rangga lalu menjawab bahwa di negaranya di Indonesia, banyak orang yang senang memakan anjing seperti yang sedang dibawah oleh Stefan, bagaimana apabila saya meminta kamu memakan anjingmu, stefan sontak menjawab tidak mungkin memakan anjingnya karena dia sangat cinta kepada anjing tersebut. Rangga lalu menjawab demikian juga dia tidak dapat melanggar ajaran agamanya untuk makan babi karena kecintaannya yang dalam kepada agamanya tersebut. Rangga memberikan penjelasan dengan menggunakan analogi yang dapat diterima secara logis. Akan tetapi dalam adegan tersebut Rangga tidak menjelaskan secara detail mengapa Islam mengharamkan umatnya untuk memakan daging babi. Rangga tidak memberikan penjelasan larangan tersebut dari sudut pandang aqidah Islam, walaupun dalam ajaran Islam menjelaskan bahwa daging babi haram untuk dimakan.

Adegan yang hampir sama dengan adegan di atas antara Rangga dan Stefan adalah ketika Stefan menawarkan sebuah hamburger, tetapi

ditolak oleh Rangga karena dia sedang menjalankan ibadah puasa, tidak boleh makan dan minum sampai jam delapan malam, puasa dilakukan agar umat Islam bisa menahan nafsu dan mendapatkan pahala. Dalam adegan tersebut Stefan lantas bertanya mengapa Tuhan umat muslim suka menyiksa hambanya seperti harus kelaparan saat puasa, shalat lima waktu, dan harus menunaikan ibadah haji sambil berdesak-desakan. Dalam dialog selanjutnya Rangga kemudian memberikan penjelasan bahwa semuanya itu dia kerjakan diibaratkan sebagai premi asuransi bagi dia, agar hidupnya merasa tenang, sama ketika Stefan membayar asuransi jiwa, untuk mengcover semua biaya apabila suatu hari dia mengalami sakit atau kecelakaan.

Dalam dialog antara Rangga dan Stefan selanjutnya, yang mempertanyakan mengapa Islam tidak adil kepada perempuan, Stefan bertanya mengapa wanita muslim harus berhijab. Kemudian Rangga menjawab bahwa agar wanita muslim tidak hanya dilihat dan dinilai dari fisiknya saja akan tetapi lebih kepada hati dan pemikirannya. Selanjutnya Stefan bertanya mengapa pria dalam Islam diperbolehkan untuk berpoligami, Rangga lalu menjawab bahwa poligami di bolehkan asalkan mampu, Rangga lalu menganalogikan poligami seperti kuliah di dua tempat, tentu berat, begitu pula dengan poligami, kalau merasa tidak mampu, jangan dilakukan.

Dalam film ini juga digambarkan sulitnya Rangga dan Khan dalam menjalankan shalat karena mereka tidak bisa melakukannya di suatu sudut di kampus mereka karena hal tersebut dianggap mengganggu kepentingan umum, mereka harus rela melaksanakan shalat di ruang ibadah yang didalamnya terdapat tempat ibadah bermacam-macam agama. Disini juga menggambarkan pertentangan dalam diri Rangga antara harus memilih mengikuti ujian atukah harus

menjalankan shalat Jumat yang waktunya bertepatan, karena Professor Reinhard di Universitas tersebut sama sekali tidak memberikan toleransi untuk Rangga yang ingin menjalankan shalat jumat dengan mengundurkan jadwal ujian. Rangga mengalah dan akhirnya mengambil keputusan untuk tetap mengikuti ujian meskipun harus meninggalkan shalat jumat.

Tantangan sebagai muslim minoritas di Vienna juga digambarkan dimana seorang guru taman kanak-kanak di Wina sedang menceritakan kepada murid-muridnya tentang serangan Turki pada saat merebut Austria pada tahun 1683, serangan yang dipimpin oleh Kara Mustafa akhirnya gagal karena Austria mendapatkan bantuan dari Jerman dan Polandia pada saat itu. Setelah sang guru menceritakan kisah tersebut film ini kemudian menggambarkan seorang murid laki-laki keturunan Eropa mengolok-olok seorang murid perempuan yang memakai hijab, yang merupakan warga Turki bernama Ayse, (anak dari Fatma Pasha) yang berada di Wina. Anak laki-laki dalam film itu mengolok-olok Ayse karena memakai hijab yang mengatakan dia adalah keturunan Kara Mustafa, panglima perang Turki yang kalah pada saat itu. Ayse terlihat sangat sedih, ditambah lagi dialog yang menggambarkan guru TK tersebut meminta kepada Fatma Pasha agar Ayse tidak perlu memakai kerudung apabila ke sekolah agar tidak mendapat olok-olok lagi dari teman-temannya. Pada kisah selanjutnya digambarkan bagaimana sulitnya Fatma Pasha mencari kerja pekerjaan di kota Vienna, karena dia seorang muslim dan memakai hijab. Potongan gambar di atas sangat jelas menggambarkan adanya tindakan pelecehan dan diskriminasi bahkan kekerasan yang terjadi terhadap warga muslim oleh orang-orang non muslim Eropa.

KESIMPULAN

Islam pernah jaya di Paris dan Cordoba. Paris adalah pusat peradaban dunia saat ini, sedangkan Cordoba adalah pusat peradaban dunia masa lalu. Akan tetapi jejak Islam saat ini seakan hilang di dua kota peradaban dunia tersebut, justru saat ini hubungan Eropa dan Islam kurang harmonis dengan banyaknya kejadian kontroversial, seperti kartun Nabi Muhammad, video Fitna di Belanda dan tindakan yang mengolok-olok Islam lainnya. Film ini telah membuka wawasan penonton baik itu umat muslim maupun non muslim akan sejarah peradaban Islam masa lalu. Penjelasan tentang peradaban Islam dalam film ini sebagai salah satu cara mengembalikan citra Islam, bahwa Islam adalah agama besar, pemikiran-pemikiran Islam pernah menjadi acuan untuk kemajuan ilmu pengetahuan, dan kehidupan umat beragama pernah bersanding mesra di bawah pemerintahan Islam di Cordoba. Hal ini dapat mematahkan anggapan bahwa hanya negara baratlah yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan umat muslim hanya dikenal dengan label teroris, dan senang kekerasan.

Umat Islam tidak harus selalu menempuh jalan kekerasan dalam menghadapi diskriminasi dunia barat. Seharusnya umat Islam lebih memajukan penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan. Konsep Public Relations yang penulis tawarkan merupakan konsep ilmu pengetahuan, mengangkat citra kita sebagai muslim dengan kreatifitas dan kedalaman pengetahuan. Sekali lagi tidak dengan cara kekerasan seperti meledakkan bom, memperlihatkan kita kuat, dengan cara radikal. Salah satu cara untuk mengembalikan citra Islam di mata dunia ialah dengan menerapkan prinsip-prinsip public relations, umat Islam harus dapat menjadi “PR Allah” seperti yang digambarkan dalam film ini. Adegan Rangga menjelaskan mengapa dia tidak makan daging babi,

minum alkohol, dan menjalankan puasa. Meskipun hanya dengan analogi, tidak menjelaskan dengan ayat-ayat Al-Quran yang menjadi dasar hukum larangan tersebut, hal ini merupakan cara yang tepat, karena mereka sebaiknya diyakinkan dengan alasan yang logis bukan dengan ayat-ayat Al-Quran sebab mereka tidak akan tertarik. Penjelasan logis akan dapat diterima secara universal. Mereka tentu kurang tertarik dengan ayat-ayat Al-Quran karena Al-Quran bukan pedoman hidup yang mereka yakini.

Menjadi “PR” Allah juga digambarkan dengan jelas dalam film ini dengan istilah yang selalu disebut ‘Agen muslim yang baik’ yaitu selalu menebarkan kedamaian, dan menolong sesama, tersenyum kepada semua orang, selalu belajar dan terus belajar, dan dipercaya saat berdagang. seperti digambarkan dimana Deewan seorang Pakistan yang membuka restoran dengan konsep yang sangat berbeda dengan konsep lainnya yang mengutamakan laba atau keuntungan semata. Digambarkan juga bagaimana Hanum dan Fatma Pasha menghadapi diskriminasi sebagai warga minoritas, tetapi tidak ditanggapi dengan kekerasan. Film ini banyak menyampaikan pesan-pesan bagaimana menjadi PR Allah, bagaimana menjadi agen muslim yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Cutlip, M. Scott. 2006. *Effective Public Relations, Edisi Kesembilan*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.

Kriyantono, Rachmad. 2014. *Teori Public Relations Perspektif Barat dan Lokal*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group

Salsabiela, Hanum dan Almahendra, Ranga. 2016. 99 Cahaya di Langit Eropa, Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sobur, Alex. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung, Remaja Rosdakarya.

_____,(2012). *Analisis Teks Media*. Bandung, Remaja Rosdakarya.

Nastiti, Descha. <http://chadescha.blogspot.co.id/2013/12/jejak-agamaku-di-tanah-eropa-wina-paris.html>

Prestian F.<http://tiankomue.blogspot.co.id/2015/03/analisis-film-99-cahaya-di-langit-eropa.html>(diakses tanggal 8 July 2016)

(www. Wikipedia.com diakses tanggal 27 Juli 2016)